

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI JERUK
DI KENAGARIAN KOTOTINGGI KECAMATAN GUNUANG OMEH
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA 1982-2009**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

SRI MELIA . S

2005 / 64962

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jeruk di Kenagarian Kototinggi
Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota 1982-2009**

Nama : Sri Melia.S

BP/NIM : 2005/64962

Jurusan : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Etmi Hardi, M.Hum
NIP.196703041993031003

Drs. Gusraredi
NIP. 196112041986091001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI JERUK
DI KENAGARIAN KOTOTINGGI KECAMATAN GUNUANG OMEH
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA (1982-2009)**

Nama : Sri Melia.S
BP/NIM : 2005/64962
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

Tim penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	:Drs. Etmi Hardi, M.Hum	
Sekretaris	: Drs. Gusrareddi	
Anggota	: Drs Zul 'Asri, M.Hum	
Anggota	: Hendra Naldi, S.S, M.Hum	
Anggota	: Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Melia.S

BP/NIM : 2005/64962

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau fikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Padang, Mei 2011

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sejarah

Pembuat Pernyataan

Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 196909301996031001

Sri Melia. S
2005/64962

ABSTRAK

SRI MELIA.S. 64962/2005: Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jeruk di Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota (1982-2009). Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2011

Skripsi ini mengkaji tentang kehidupan sosial ekonomi petani jeruk di Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima puluh Kota (1982-2009). Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tentang latar belakang munculnya usaha tani jeruk, perkembangannya dan pengaruhnya terhadap tingkat kehidupan sosial-ekonomi petani jeruk di Kototinggi. Kondisi kehidupan sosial ekonomi dalam penelitian ini dilihat melalui indikator pendapatan, pendidikan dan gaya hidup diantaranya perumahan, kepemilikan fasilitas dan dalam bidang keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama data dikumpulkan dari berbagai sumber, sumber primer seperti arsip dan wawancara, wawancara dilakukan dengan 14 orang informan yang mengetahui dan terlibat langsung dalam usaha tani jeruk. Data sekunder berasal dari buku-buku dan skripsi yang menunjang data primer. Tahap kedua, melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh baik melalui kritik eksternal maupun internal. Setelah itu analisa dan interpretasi data yang didapat. Tahap akhir yaitu penyajian hasil penelitian kedalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani jeruk di Kototinggi ini awalnya hanya dilakukan oleh segelintir petani saja, masyarakat yang lain tidak mau ikut menanam karena adanya rasa takut masyarakat mencoba suatu produk pertanian yang baru. Setelah panen jeruk nampak memuaskan, maka masyarakat yang lain ikut berbondong-bondong menanam jeruk. Usaha tani jeruk di Kototinggi sangat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Perkembangan usaha tani jeruk ini ditandai dengan berkembangnya daerah pemasaran produksi jeruk ke luar daerah Sumatera Barat seperti Riau, Jambi bahkan ke luar negeri seperti Malaysia. Dengan adanya usaha tani jeruk ini dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi petani jeruk, ini dapat dilihat dari segi pendapatan, pendidikan dan gaya hidup, pendapatan mereka mengalami peningkatan, mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka, membeli barang-barang mewah dan membangun rumah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya, yang telah memberi kemampuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jeruk Di Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota (1982-2009)*, dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu semua, izinkan penulis dengan segala kerendahan hati untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang telah memberikan semangat, dukungan moril dan materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan penuh kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Staf Dosen serta karyawan Jurusan Sejarah, terimakasih atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan selama penulis menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Padang ini.
4. Seluruh informan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Rekan-rekan seperjuangan dengan penulis SEJ'05 dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan pada penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, tentunya masih banyak terdapat kekurangan dalam tulisan ini. Untuk itu berbagai kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi para pembaca, Amin.

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
BAB II KONDISI UMUM KENAGARIAN KOTOTINGGI	
A. Geografis Nagari Kototinggi.....	16
B. Penduduk dan Mata Pencarian	18
C. Kondisi Sosial dan Budaya	22
BAB III PERKEBUNAN JERUK DI KENAGARIAN KOTOTINGGI TAHUN 1982-2009	
A. Latar Belakang Usaha Tani Jeruk di Kenagarian Kototinggi	24
B. Perkembangan Usaha Tani Jeruk di Kenagarian Kototinggi (1982-2009)	27
C. Pemasaran Jeruk	41
BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI JERUK DI KENAGARIAN KOTOTINGGI	
A. Pendapatan	45
B. Pendidikan	49
C. Gaya Hidup	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Luas Tanah di Nagari Kototinggi Menurut Penggunaannya	18
Tabel 2	Data Penduduk Nagari Kototinggi dari tahun 2001-2008/2009	19
Tabel 3	Penduduk Nagari Kototinggi Menurut Mata Pencariannya tahun 2009	22
Tabel 4	Perkebunan Jeruk di Kototinggi 1982-2009	32
Tabel 5	Populasi dan Intensitas Serangan Hama Jeruk di Nagari Kototinggi kecamatan Gunuang Omeh Kab. 50 Kota Tahun 2006.....	37
Tabel 6	Harga Jual Jeruk Kototinggi Tahun 1985-2010	42
Tabel 7	Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah dengan Petani Jeruk Tahun 2009	46
Tabel 8	Rata-rata Pendapatan Petani jeruk dari Usaha Tani Jeruk	47
Tabel 9	Tingkat Pendidikan Anak-anak Petani Jeruk di Kototinggi tahun 1990 dan tahun 2009	51
Tabel 10	Jumlah Petani Jeruk yang Naik Haji dari tahun 1980-2009	55

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat salah satu provinsi penghasil jeruk di Indonesia, daerah penghasil jeruk di Sumatera Barat yaitu daerah Pasaman yang terkenal dengan jeruk Pasamannya, daerah Solok yang terkenal dengan jeruk kacangnya, daerah Kamang yang terkenal dengan jeruk kamangnya dan daerah Lima Puluh Kota yang terkenal dengan jeruk Kototingginya.¹ Kenagarian Kototinggi sebagai penghasil jeruk Kototinggi merupakan salah satu sentral penghasil jeruk di Sumatera Barat yang terletak di Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Keberadaan perkebunan jeruk di daerah Kototinggi tersebut tidak terlepas dari usaha petani jeruk itu sendiri untuk membudidayakan tanaman jeruk yang didorong oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi rumah tangga. Jumlah produksi dan mutu jeruk yang dihasilkan akan menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi petani. Jika produksi dan mutu jeruk yang dihasilkan bagus, maka akan berpengaruh baik terhadap kehidupan sosial ekonomi petani, tetapi jika jumlah produksi dan mutu jeruk yang dihasilkan tidak bagus, maka akan mengalami kesulitan bersaing di pasaran dan hal itu akan menyebabkan kemunduran terhadap kehidupan sosial ekonomi petaninya. Produksi rata-rata jeruk adalah lebih kurang 17 Ton/tahun.

¹ [Http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/02/17](http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/02/17) : Perkembangan Jeruk Sumbar: Permasalahan dan Strategi ke Depan

Sebelum bertanam jeruk, perekonomian masyarakat Kototinggi bergantung pada pertanian padi sawah, namun hasil dari pertanian ini kurang maksimal, disebabkan pertanian yang dilakukan masih secara tradisional dan pengairannya bergantung pada air hujan. Sebenarnya kalau dilihat dari topografi wilayahnya, Kenagarian Kototinggi lebih cocok untuk pertanian kering, walaupun ada masyarakat yang mengusahakan petanian kering, seperti: kopi, coklat, kulit manis dan lain-lain, namun hasilnya pun belum maksimal karena kurang dikelola dengan baik.

Penanaman jeruk di daerah Kototinggi mulai diusahakan tahun 1982, mereka terinspirasi dari jeruk di Kamang. Waktu itu penanaman jeruk di Kamang sedang marak, maka banyak orang dari Kototinggi yang pergi merantau ke Kamang untuk bekerja sebagai buruh tani jeruk maupun sebagai tukang bangunan, ada juga beberapa orang dari mereka yang sekaligus mempelajari bagaimana bertani jeruk dan kemudian mempraktekannya dengan menanam jeruk di Kototinggi. Penggagas dan perintis usaha tani jeruk di Kototinggi yaitu H.M.Yanis Tuanku Sutan. Semula ia terinspirasi untuk menanam jeruk ketika bekerja di Kamang, kabupaten Agam, setelah mempelajari tentang budidaya jeruk selama lebih kurang satu tahun, maka pada tahun 1982 ia mulai membudidayakan jeruk di Kototinggi, bibit jeruk diperolehnya dari upahnya sebagai tukang bangunan.² Pada awalnya cuma M.Yanis yang menanam jeruk, beliau mencoba mengajak masyarakat yang lain untuk ikut menanam jeruk, namun mereka tidak mau, hal tersebut disebabkan adanya rasa takut dari masyarakat untuk mencoba sesuatu yang baru, takut kalau jeruk yang ditanam tidak akan mendatangkan hasil yang baik. Setelah

² Wawancara dengan H.M. Yanis Tuanku Sutan di Jorong Lokuang, tanggal 8 Juli 2010

melaksanakan panen jeruk sekitar tahun 1986-an dan menunjukkan hasil yang baik, akhirnya masyarakat Kenagarian Kototinggi yang lain ikut pula bertanam jeruk. Pembudidayaan jeruk ini juga didukung oleh adanya seruan dari pemerintah untuk terus meningkatkan usaha pertanian rakyat.³

Jenis jeruk yang ditanam adalah jeruk Siam Banjar yang berasal dari Bangkinang, Provinsi Riau. Dalam perkembangannya jeruk di Kototinggi ini dipatenkan dengan jenis baru, yaitu jeruk *Jesigo* (Jeruk Siam Gunung Omeh) melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian tahun 2008, karena setelah diadakanya penelitian oleh Dinas Pertanian Kabupaten 50 Kota, DNA jeruk di Kototinggi ini sudah berbeda dengan jeruk jenis Siam Banjar, sejak itu jeruk Kototinggi dikenal dengan nama *Jesigo*.⁴ Usaha tani jeruk di Kototinggi telah mampu menaikkan taraf ekonomi petani jeruk, misalnya H.M.Yanis Tuanku Sutan, dengan hasil perkebunan jeruknya bisa naik haji bersama istrinya pada tahun 1998, usaha tani jeruk juga telah mengantarkannya bertemu presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, mewakili kelompok tani Fajar Harapan menerima penghargaan Holtkultura Departemen Pertanian RI tahun 2006.⁵

Bergesernya perekonomian masyarakat yang semula bergantung pada pertanian sawah sebagai mata pencarian utama, kepada perkebunan jeruk sebagai penunjang perekonomian keluarga, disebabkan selama ini hasil dari sawah hanya cukup untuk kebutuhan makanan pokok saja. Mereka menanam jeruk bukan di bekas sawah atau mengganti padi dengan tanaman jeruk, namun jeruk ditanam di padang-padang terbuka

³ Entang Sastroadmodjo, 1984. *Ekonomi Pertanian di Indonesia: Masalah Gagasan dan Strategi*. Bandung: Angkasa Bandung, hal. 185

⁴ Wawancara dengan Wel Embra, S.P, di Kampung Melayu, tanggal 8 Juli 2010

⁵ Padang Ekspres (Senin, 24 Agustus 2009) "Satu Jam Bersama Petani Teladan di Gunung Omeh, Jeruk *Jesigo* Antarkan Yanis Naik Haji", hal. 7

atau lahan-lahan kosong, seperti: Mintalak, Karak dan lain-lain, sebagian besar merupakan bekas lahan tanaman cengkeh sebelum tahun 1970-an.

Perkebunan jeruk yang terdapat di Kenagarian Kototinggi dari tahun 1982 sampai 2008 mengalami perkembangan dan kemunduran, perkembangan tersebut dapat dilihat dari bertambah luasnya perkebunan jeruk yang terdapat di sini sedangkan penurunan sebaliknya. Bahkan sejak tahun 2008 pembibitan jeruk sudah diadakan di Kototinggi, jadi masyarakat tidak perlu membelinya dari luar daerah lagi. Bibit jeruk Kototinggi atau yang lebih dikenal dengan jeruk Jesigo juga mulai dipasarkan keluar daerah Kototinggi.

Perkembangan perkebunan jeruk masyarakat, berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kototinggi, setiap tahun kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kototinggi mengalami peningkatan. Secara ekonomi perubahan tersebut dapat dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari, seperti kondisi perumahan masyarakat yang telah berubah dari sebelumnya, yaitu dari rumah papan, gubuk maupun pondok menjadi rumah semi permanen atau rumah permanen. Sampai sekarang sudah 65% rumah penduduk dengan bangunan permanen dan semi permanen, selain itu sebagian besar dari mereka juga sudah dapat memenuhi kebutuhan akan listrik, serta sarana hiburan dan perlengkapan rumah tangga yang cukup. Pendidikan masyarakat Kototinggi dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah bangunan sekolah yang didirikan dan jumlah lulusan pendidikan yang terus meningkat, baik pendidikan umum maupun kejuruan. Di samping itu bidang sosial juga berkembang dengan baik, diantaranya dalam bidang agama sudah banyak petani jeruk yang pergi naik haji.

Penulis tertarik untuk mempelajari kehidupan sosial ekonomi petani jeruk di Kototinggi ini dengan beberapa alasan, *Pertama*, pada tahun 2008 jeruk Kototinggi berhasil diluncurkan sebagai varietas baru yaitu jeruk Jesigo. *Kedua*, pada bulan November tahun 2006 kelompok tani jeruk Fajar Harapan mendapat penghargaan Holtikultura Departemen RI, sebelumnya kelompok tani ini juga sering mendapat penghargaan tingkat propinsi maupun kabupaten. *Ketiga*, daerah Kototinggi merupakan salah satu sentra perkebunan jeruk di daerah Lima Puluh Kota, pemasarannya tidak hanya mencakup Lima Puluh Kota saja, tetapi telah menjangkau propinsi tetangga seperti Riau dan Jambi bahkan pernah merambah pasar Malaysia.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Perkebunan jeruk pada tahap tertentu diduga telah mampu memberikan perbaikan terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Kototinggi, tetapi pada periode lain perkebunan jeruk juga diduga telah menimbulkan kemunduran terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kototinggi, ketika perawatan jeruk tidak dilakukan secara maksimal sehingga menyebabkan jeruk terserang penyakit yang menyebabkan hasilnya berkurang dan juga akibat melambungnya harga pupuk dan racun hama.

Batasan temporal penelitian ini dari tahun 1982 sampai tahun 2009. Tahun 1982 ditetapkan sebagai awal, karena pada tahun tersebut usaha tani jeruk mulai diusahakan di Kenagarian Kototinggi. Batas akhir dari tema penelitian ini adalah 2009, sejak pelepasan varietas jeruk *jesigo* pada tahun 2008, maka dimulailah pembibitan jeruk di Kototinggi dengan bimbingan dari Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pertanian Cabang Kec.

Gunuang Omeh dan sejak tahun 2009 UPTD Pertanian menghimbau kepada seluruh masyarakat Kototinggi agar jeruk yang ditanam di Kototinggi harus bibit jeruk *jesigo* yang pembibitannya diawasi petugas pertanian dari UPTD Pertanian, hal ini dilakukan untuk menghasilkan bibit jeruk yang berkualitas dan jaminan bebas penyakit tanaman.

Batasan spasialnya adalah kenagarian Kototinggi, Kecamatan Gunung Mas, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kototinggi dipilih sebagai lokasi penelitian karena Kototinggi merupakan salah satu sentra penghasil jeruk di Sumatera Barat.

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya usaha tani jeruk di Kototinggi dan bagaimana perkembangannya ?
2. Bagaimana usaha tani jeruk mampu mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi petani jeruk di Kototinggi pada tahun 1982-2009 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang latar belakang munculnya usaha tani jeruk, perkembangannya dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-ekonomi petani jeruk di Kenagarian Kototinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, yaitu:

1. Manfaat paraktis yaitu sebagai bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan, bahwa perkebunan jeruk di Kototinggi harus lebih mendapat perhatian lebih mengingat peranannya sangat baik dalam menunjang perekonomian masyarakat.
2. Manfaat akademis, yaitu:
 - a. Untuk bahan sumbangan terhadap kajian sejarah
 - b. Sebagai sumbangan secara akademik, sehingga dikemudian hari dapat menjadi acuan dalam penulisan topik yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi relevan

Kajian seputar pertanian jeruk telah ada ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah, salah satunya adalah tulisan Desi Susanti Arsita, Fakultas Sastra, Universitas Andalas dengan judul *Dinamika Kehidupan Petani Jeruk Di Kamang Hilir Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam, 1962- 2000*. Tulisan ini menjelaskan bagaimana perkembangan kehidupan petani jerukdi Kamang dari tahun 1962-2000, melihat dinamika kehidupan petani jeruk di Kamang dengan mengemukakan konsep Dualisme Ekonomi, pada saat usaha tani jeruk tersebut mengalami kejayaan dan respon petani pada saat usaha tani jeruk tersebut mengalami kemunduran, ketika diserang oleh penyakit CVPD dan juga

upaya para petani tersebut untuk mempertahankan ekonomi keluarga ketika usahanya mengalami kemunduran.⁶

Kemudian ada karya lain yaitu makalah karya Kesuma Sayuti, yang berjudul *"Budidaya Tanaman jeruk"* dan skripsi tulisan Erma Susmita dengan judul *"Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Jeruk di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam"*, namun kedua karya ini mengarah pada tulisan pertanian murni, tidak mengkaji aspek sejarahnya.

Tulisan lainnya adalah karya Yanzil Hidayat *"Mahoyak Cengkeh: Studi Kehidupan Petani Cengkeh Maninjau 1970-1980 (1998)"*, yang menjelaskan tentang pengaruh kenaikan dan penurunan harga cengkeh terhadap kehidupan petani, kenaikan harga cengkeh menyebabkan kenaikan dalam taraf ekonomi petani cengkeh, demikian pula sebaliknya.⁷

Walaupun telah banyak tulisan yang membahas seputar petani dan sejarah pertanian, namun sejarah petani jeruk di Kototinggi sampai sekarang belum dikaji secara akademik, jadi itulah sebabnya penulis tertarik untuk menulisnya.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial ekonomi dalam mempelajari dinamika kehidupan masyarakat Kototinggi pada masa lampau yaitu dalam tahun 1982-2009. Sejarah sosial ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatiannya terhadap aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok

⁶ Desi Susanti Arsita. 2005. "Dinamika Kehidupan Petani Jeruk di Kamang Hilir Kecamatan Tilatang Kamang kabupaten Agam 1962-2000. Padang. *Skripsi* (Fakultas Sastra, Universitas Andalas)

⁷ Yanzil Hidayat. 1999. "Mahoyak Cengkeh: Studi Kehidupan Petani Cengkeh Maninjau". Padang. *Skripsi* (Fakultas Sastra, Universitas Andalas)

masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Manifestasi kehidupan sosial itu beraneka ragam seperti kehidupan keluarga beserta pendapatan, pendidikannya, gaya hidup yang meliputi perumahan, makan, kepemilikan barang mewah, bidang keagamaan, perawatan kesehatan segala bentuk rekreasi seperti permainan, olahraga, peralatan upacara dan lain sebagainya. Dengan demikian, ruang lingkup sejarah sosial sangat luas, karena hampir segala aspek kehidupan mempunyai aspek sosialnya.⁸

Sejarah ekonomi yaitu suatu kajian sejarah yang memfokuskan perhatian pada pertumbuhan ekonomi, berangkat dari konsep ekonomi sebagai pola distribusi alokasi produksi dan konsumsi.⁹ Menurut Taufik Abdullah, sejarah ekonomi memusatkan perhatian pada aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat khususnya masalah pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan dan kemerosotan, distribusi pendapatan dalam ekonomi tersebut, seluruh bidang yang menyangkut masalah kemakmuran dari berbagai kelompok pada masa lampau.¹⁰

Setiap kehidupan masyarakat di dunia senantiasa mengalami perubahan. Perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena itu setiap manusia itu mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.¹¹

⁸ Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal.50

⁹ *Ibid.* Hal 136-138

¹⁰ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektifi*. Jakarta: PT Gramedia, hal 171

¹¹ Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Sistematis Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal.162

Perubahan bagi Smelser adalah berkisar pada proses itu sendiri, proses itu sama halnya sebagaimana unit-unit sosial yang khusus berotonomi itu dibentuk.¹² Pembentukan unit-unit sosial seperti tampak sama dengan yang berlaku di dalam bidang yang berbeda, yaitu dalam bidang ekonomi, keluarga, sistem politik dan institusi-institusi politik. Hal ini memberikan transformasi sosial yang mengikuti pembangunan ekonomi.

Adapun kelompok atau komunitas yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah petani,¹³ yaitu petani jeruk di Kenagarian Kototinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten 50 Kota. Petani jeruk adalah orang yang membudidayakan jeruk, dimana perkebunan mereka disebut perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat adalah suatu bentuk usaha tani yang dikelola oleh suatu keluarga pada lahan terbatas, modal yang relatif kecil dan menggunakan tenaga kerja yang sedikit dengan tujuan utama memperoleh pendapatan keluarga yang terbesar.¹⁴

Ada banyak jenis jeruk, diantaranya adalah jeruk Taiwan, jeruk Siam jeruk Sangkis dan jeruk Nanas.¹⁵ Sedangkan jenis jeruk yang ditanam di Nagari Kototinggi adalah Siam Banjar yang termasuk ke dalam jenis jeruk Siam.

Kehidupan keluarga petani jeruk tersebut akan dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual jeruk dan biaya produksi. Budidaya jeruk di daerah Kototinggi dalam kurun waktu tertentu telah merubah kehidupan petani ke arah yang lebih baik dari sebelumnya

¹² Norman Long. 1987. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: PT. Bina Aksara, hal. 162

¹³ Menurut Eric R.Wolf, petani adalah produsen pertanian yang bermata pencarian dengan bercocok tanam dan beternak di pedesaan. Eric R.Wolf, 1983, *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*, Jakarta: Rajawali Press, hal.2

¹⁴ Mubyarto, 1986, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: LP3ES, hal.15

¹⁵ Kesuma Sayuti, 2009, "Budidaya Tanaman Jeruk", Padang, *Makalah Seminar*,(Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Andalas), hal. 3

dan telah menjadi pendongkrak kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi petani di daerah Kototinggi.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maksud dari penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah).¹⁶ Metode kualitatif historis yaitu data yang digunakan berupa data kata-kata, baik dalam bentuk teks maupun yang disampaikan secara lisan. Dalam hal ini peneliti dapat melihat kebenaran subjektif dari pelaku dan saksi sejarah mengenai pengalamannya terhadap suatu peristiwa. Metode sejarah sebagai metode utama dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah.

Heuristik, pada tahap ini penulis mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam metode sejarah semua bukti-bukti, baik berupa sumber benda, dokumen-dokumen maupun sumber lisan disebut sebagai sumber sejarah. Sumber-sumber dapat dikategorikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip-arsip dan dokumen yang diperoleh dari kantor UPTD Pertanian Kecamatan Gunuang Omeh, kemudian data-data tentang Peraturan Menteri Pertanian Nomor 37/Permentan/ OT.140/

¹⁶ Louis Gottschalk, 1998, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia, hal.32

8/2006 tentang Pengujian, Penilaian, Pelepasan dan Penarikan Varietas, Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 388/Kpts/OT.160/6/2004 tentang Tim Penilai dan Pelepasan Varietas Tanaman (TP2V), piagam penghargaan ketahanan pangan dari menteri pertanian tahun 2006,

Selain arsip dan dokumen, sumber pendukung data primer yang didapat dari hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait dengan perkebunan jeruk di kenagarian Kototinggi, diantaranya wawancara dengan Bapak Wel Embra, S.P (kepala kantor UPTD cabang Kecamatan Gunuang Omeh), sementara dari pihak petani sendiri dilakukan wawancara dengan H.M. Yanis Tuanku Sutan (petani jeruk, bendahara kelompok tani Fajar Harapan), Esi Asmawati (petani jeruk), Hj. Asmalinar (ibu rumah tangga, istri H.M. Yanis Tuanku Sutan), H. Risman (petani jeruk) dan Wardi (petani jeruk) dan beberapa petani jeruk lainnya, serta wawancara dengan dua orang pedagang jeruk Kototinggi yang berdagang di pasar Buah Payakumbuh.

Sumber sekunder yang mendukung penelitian ini adalah berupa buku-buku, koran yang penulis peroleh dari perpustakaan pusat UNP, Ruang baca FIS UNP, Ruang baca Jurusan Sejarah UNP, dan Ruang baca Fakultas Sastra UNAND.

Tahap kedua adalah *kritik sumber*, baik kritik internal maupun eksternal, yaitu melakukan pengujian terhadap kebenaran, keaslian, dan kesahihan informasi dari data-data yang telah penulis temukan di lapangan. Kritik eksternal yaitu dilakukan melalui pengujian otentisitas (keaslian) dokumen dan arsip tentang perkebunan jeruk di Kototinggi. Sementara kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan informasi yang diperoleh melalui arsip atau dokumen, menyesuaikannya dengan kajian yang dianggap

relevan. Pengujian data dari informan diuji kebenarannya dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda.

Tahap selanjutnya adalah *analisa* dan *interpretasi data*, dilakukan dengan memilah-milah atau membedah sumber sejarah, sehingga ditemukan bulir-bulir informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat saringan kritik sumber.

Selanjutnya pada tahap akhir adalah *penulisan sejarah* dalam bentuk skripsi, pengolahan data saja bukanlah penelitian, kalau belum dituliskan dalam bentuk laporan penelitian.¹⁷ Dengan mengajukan dalam sebuah tulisan yang mengandung pengertian dan punya makna, maka diharapkan dihasilkannya suatu karya ilmiah sejarah, khususnya tentang pertanian.

¹⁷ Mestika Zed, 2003, *Metodologi Sejarah*, Padang: FIS-UNP, hal.38

BAB II

KONDISI UMUM KENAGARIAN KOTOTINGGI

A. Geografis Nagari Kototinggi

Kototinggi merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, berjarak lebih kurang 45 Km dari pusat kota Payakumbuh atau sekitar satu setengah jam perjalanan. Pada waktu terjadinya Agresi Militer Belanda II, tanggal 24 Desember 1948, nagari Kototinggi masuk ke dalam kecamatan Gunung Mas. Setelah agresi militer Belanda tersebut berakhir, berdasarkan intruksi Gubernur Milter Sumatera Tengah No. 10/GM/ST/49 tanggal 19 November 1949, kecamatan Suliki dan Gunung Mas disatukan dengan nama kecamatan Suliki Gunung Mas. Pada tahun 1985, karena luasnya wilayah Kecamatan Suliki Gunung Mas, maka dibentuklah kecamatan perwakilan Suliki Gunung Mas di Kototinggi. Pada tahun 1996 menjadi kecamatan defenitif dengan nama kecamatan Gunung Mas dengan 14 desa dan 5 pemerintahan nagari, salah satunya adalah nagari Kototinggi. Kemudian pada tanggal 29 Oktober 2001, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 14 tahun 2001 dibentuklah Kecamatan Gunuang Omeh dengan 3 nagari yaitu Kototinggi, Pandam Gadang dan Talang Anau.¹

Nagari Kototinggi terdiri dari 8 buah jorong yaitu: Jorong Aia Angek, Jorong Sei Dodok, Jorong Sei Siriah, Jorong Pua Data, Jorong Kampung Melayu, Jorong Kampung Muaro, Jorong Lubuak Aua dan Jorong Lakuang. Adapun batas-batas nagari Kototinggi adalah sebelah Utara berbatasan dengan nagari Sungai Naniang

¹ BPS: *Kecamatan Gunuang Omeh dalam Angka 2008*

(Kecamatan Bukik Barisan), sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Pa Gadis (kabupaten Agam), sebelah barat berbatasan dengan Nagari Baruah Gunuang (kecamatan Bukik Barisan) sedangkan sebelah timur berbatasan dengan nagari Pandam Gadang.

Secara geografis Nagari Kototinggi terletak pada $0^{\circ} 08^{11}$ lintang utara dan $100^{\circ} 22'03''$, dengan ketinggian 500-700 Mdpl, dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/tahun serta dengan suhu rata-rata 18° - 30° .² Topografi daerahnya bergelombang dan berbukit-bukit, menyebabkan masyarakat di Kenagarian Kototinggi ini sebagian besar bermata pencarian bertani. Luas nagari Kototinggi secara keseluruhan adalah 20.780 Ha, yang terdiri hutan, sawah, ladang dan perumahan. Untuk lebih jelasnya tentang luas masing-masingnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Luas Tanah di Nagari Kototinggi Menurut Penggunaannya

No	Jenis penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1	Lahan kering	5592
2	Lahan basah	2663
3	Perumahan	845
4	Hutan	11680
	Jumlah	20780

Sumber: *Database Nagari Kototinggi tahun 2009*

B. Penduduk dan Mata Pencarian

Penduduk Kototinggi semuanya beragama Islam, hidup dalam masyarakat yang teguh memegang adat dan agama, sesuai dengan pepatah Minangkabau "adat

² <http://50kota/2010/34/kecamatangunuangomah>

basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”. Agama dan adat bergandengan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana masyarakat Minangkabau lainnya, penduduk Kototinggi juga mempunyai kebiasaan merantau ke negeri orang, merantau dilakukan karena adanya dorongan berbagai faktor, diantaranya dorongan ekonomi, mencari pengalaman, melanjutkan pendidikan, daya tarik kota dan sebagainya. Daerah yang menjadi tujuan merantau bagi masyarakat Kototinggi adalah Jakarta, Padang Bukittinggi, Pekanbaru, Batam, Duri dan kota-kota lainnya, dalam merantau ini tidak semuanya menetap dalam waktu yang lama, khususnya bagi yang melanjutkan pendidikan di kota, terutama untuk sekolah lanjutan tingkat atas maupun perguruan tinggi.³

Penduduk di Kenagarian Kototinggi terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Menurut data tahun 2001, penduduk Kototinggi berjumlah lebih kurang 5645 jiwa, sedangkan pada tahun 2009 penduduknya berjumlah lebih kurang 6537 jiwa, hal tersebut menunjukkan peningkatan jumlah penduduk jumlah penduduk di Kenagarian Kototinggi dapat dilihat dari tabel berikut:

³ Wawancara dengan S. Dt. Samo Bosa di Sei Dodok tanggal 25 November 2010.

Tabel 2
Data Penduduk Nagari Kototinggi dari tahun 2001-2009

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2001	5645
2	2004	5953
3	2006	6013
4	2007	6034
5	2008/2009	6537*

Sumber: Kecamatan Gunuang Omeh Dalam Angka 2001, 2004, 2006, dan 2007

** Database Nagari Kototinggi tahun 2009.*

Pada tabel di atas terlihat adanya pertambahan penduduk dari tahun ke tahun, tetapi pertambahan jumlah penduduk tersebut tidak begitu besar, dari tahun 2001 sampai tahun 2004 angka pertambahan penduduk sekitar 308 orang atau sekitar 102 orang pertahun dengan pertumbuhan 5,45% dalam tiga tahun, sedang dari tahun 2004 sampai 2006 angka pertumbuhannya 1,97 %, pada tahun 2006 sampai tahun 2007 angka pertumbuhannya adalah 1,02%, dan pada tahun 2007-2009 angka pertumbuhannya adalah 7.60% (hal ini terjadi karena adanya perbedaan pencatatan oleh Badan Pusat Statistik dan Kantor Wali Nagari Kototinggi).

Angka pertumbuhan penduduk Kototinggi yang rendah seperti di atas, disebabkan karena banyaknya penduduk Kototinggi yang pergi merantau ke negeri orang. Merantau sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kototinggi dan jika mereka pulang membawa keberhasilan, maka itu akan menjadi suatu kebanggaan bagi mereka dan bagi penduduk lainnya menjadi faktor penarik untuk pergi merantau juga. Selain itu angka pertumbuhan penduduk yang tidak begitu tinggi tersebut, juga

disebabkan oleh kesalahan petugas sensus yang tidak secara langsung turun kelapangan untuk melaksanakan pendataan penduduk, seperti yang tercantum dalam tabel di atas, terjadi kenaikan jumlah penduduk yang cukup signifikan dari tahun 2007 sampai tahun 2009.

Kototinggi memiliki penduduk yang boleh dikatakan memiliki karakteristik yang suka mencontoh keberhasilan orang lain, sehingga untuk melakukan suatu perubahan, mereka cenderung untuk menunggu seseorang sebagai penggerak dalam perubahan tersebut. Hal itu disebabkan oleh adanya rasa takut dari penduduk Kototinggi untuk mencoba sesuatu hal yang baru dan ketidak siapan mereka untuk menanggung resiko yang di timbulkan, seperti dalam hal usaha tani jeruk. Masyarakat Kototinggi tidak berani langsung menanam jeruk bersama perintis usaha tersebut, mereka baru berani setelah ada yang berhasil menjalankannya, barulah mereka beramai-ramai mengikutinya.

Dalam kehidupan masyarakat Kototinggi mobilitas atau perubahan sosial yang sering terjadi adalah dari segi mata pencarian sebagai petani, seperti dari bertani cengkeh beralih menjadi petani kopi dan kulit manis, kemudian beralih ke petani jeruk, dari petani jeruk beralih ke petani kakao, dan lain sebagainya. Mobilitas seperti itu sering terjadi karena adanya dorongan untuk hidup layak dari segi ekonomi.

Ditinjau dari segi produktivitas, penduduk nagari Kototinggi dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja yang produktif. Mata pencarian utama masyarakat adalah bertani dan beternak, selain sebagai petani dan peternak masyarakat Kototinggi juga menggeluti profesi lain, seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Penduduk Nagari Kototinggi Menurut Mata Pencariannya
tahun 2009

No	Mata Pencarian	Jumlah Orang
1	Petani/Peternak	3444
2	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	82
3	ABRI/Polisi	1
4	Pedagang	67
5	Pertukangan	12

Sumber: *Database nagari Kototinggi tahun 2009*

Dari tabel diatas ada banyak jenis pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk Kotootinggi, pekerjaan sebagaia petani dan peternak merupakan pekerjaan sebagian besar penduduk. Hal ini didukung oleh kondisi tanah yang lumayan subur dan luas. Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang sudah turun temurun dalam masyarakat.

C. Kondisi Sosial dan Budaya

Menurut sistem adat Minangkabau, masyarakat Kototinggi menganut kelarasan Bodi Caniago,⁴ kelarasan Bodi Caniago bersifat *Demokratis*, dimana setiap peraturan dan keputusan melalui musawarah dan mufakat. Pemimpin nagari dipilih melalui musyawarah atau sekarang melalui Pemilu, demikian juga dalam pembuatan peraturan nagari tidak dibuat sendiri oleh pemerintah nagari, tapi dimusyawarahkan melalui BPAN (Badan Perwakilan Anak Nagari).

Dalam susunan masyarakat, keturunan berdasarkan kepada garis keturunan ibu, seorang ayah tidak termasuk kedalam garis keturunan, seorang ayah dalam

⁴ *Monografi kecamatan Gunung Mas. (KAN.Kab. 50 Kota, 1995), hal. 13*

keluarga dianggap sebagai orang luar yang tujuannya untuk memberi keturunan dan memberi nafkah terhadap keluarganya.

Penduduk Kototinggi 100% beragama Islam dan hidup dalam nuansa Islami. Untuk menanamkan jiwa Islami dalam masyarakat dilakukan pembinaan-pembinaan keagamaan yang disampaikan melalui dakwah atau ceramah agama yang dilakukan oleh ustadz atau ulama di mesjid dan mushola, terkadang juga didatangkan guru dari luar. Sedangkan untuk anak-anak yang belajar membaca Al-Qur'an juga ada TPA/TPSA.

Di Kenagarian Kototinggi dikenal dua kepemimpinan, yaitu pemimpin yang bersifat formal dan pemimpin yang bersifat non formal. Pemimpin formal dilihat dari segi politik, sedangkan pemimpin non formal dilihat dari segi adat yang berkembang dalam masyarakat. Pemimpin non-formal diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan anak nagari, jika pemimpin non-formal merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya baru dilibatkan pemimpin formal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan usaha perkebunan jeruk di Kototinggi dilatar belakangi oleh karena adanya keinginan untuk memperbaiki tingkat ekonomi, melihat usaha tani jeruk yang sudah berhasil serta banyak lahan-lahan kosong yang potensial. Meskipun Kototinggi memiliki tanah yang lumayan subur, tetapi belum dapat memberikan perbaikan ekonomi kepada masyarakatnya.

Hal tersebut mendorong salah seorang penduduk Kototinggi yaitu H.M. Yanis Tuanku Sutan untuk menggagas usaha pertanian jeruk di Kototinggi, usaha tersebut dirintisnya sejak tahun 1982. Pada awalnya usaha M.Yanis tersebut belum ada masyarakat Kototinggi lainnya tertarik mengikuti jejaknya, bahkan ada juga yang mencemoohkan. Namun setelah perkebunan jeruk M.Yanis menampilkan hasil yang memuaskan, maka mulailah masyarakat lain tertarik mengikutinya.

Luas perkebunan jeruk di Kototinggi makin lama makin bertambah, pada tahun 1986 luas perkebunan jeruk yaitu 50 Ha, dengan jumlah keluarga yang menjadi petani jeruk sebanyak 30KK. Pada tahun 1990/1991 tercatat luas perkebunan jeruk di Kototinggi adalah 185 Ha, sedangkan pada tahun 1995/1996 seluas 380 Ha. Puncak peanaman dan produksi jeruk di Kototinggi diperkirakan sejak tahun 1995 sampai awal tahun 2000-an. Setelah tahun tersebut luas perkebunan jeruk di Kototinggi mengalami penurunan, seperti pada tahun 2003, luas kebun jeruk cuma 55 Ha. Penurunan tersebut disebabkan oleh kurang bermutunya bibit yang digunakan pada saat penanaman dan juga kurangnya

pengetahuan petani dalam perawatan jeruk. Pada tahun 2007 tahun-tahun berikutnya dengan bantuan dari Dinas Pertanian terjadi perkembangan luas tanaman jeruk. Bantuan pemerintah berupa penyuluhan pertanian tentang budidaya jeruk serta diikuti dengan pemberian bibit yang bermutu.

Keberadaan usaha tani jeruk di Kototinggi, ternyata mampu memberikan perubahan terhadap kehidupan ekonomi keluarga petani ke arah yang lebih baik, selain itu juga menyumbangkan nilai tambah bagi pendapatan masyarakat dan untuk kemajuan nagari. Semua ini dapat dilihat dari semakin lengkapnya fasilitas yang terdapat di kenagarian Kototinggi, seperti dibangunnya tempat ibadah, perbaikan jalan nagari dan kampung, TPA/TPSA yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Berkembangnya usaha tani jeruk ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kototinggi.

Selain itu pendidikan juga mengalami peningkatan, ini dapat dilihat dari tahun ketahun banyak anak-anak yang tamat sekolah, paling rendahnya tamat SMP dan sudah banyak yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dengan majunya perekonomian masyarakat menghapus paradigma yang berkembang di dalam masyarakat yang memandang pendidikan itu kurang penting, yang penting bisa menghasilkan uang. Hal ini juga seiring dengan meningkatnya taraf kehidupan dan masuknya teknologi. Dengan meningkatnya taraf ekonomi masyarakat, juga menyebabkan meningkatnya fasilitas kehidupan yang dimiliki, misalnya pembangunan rumah, kepemilikan mobil, sepeda motor dan lain-lain.

B. Saran

Usaha tani jeruk sebagai salah satu penopang perekonomian masyarakat, terutama ekonomi keluarga, sebaiknya petani harus fokus, jangan ketika ada produk pertanian yang baru yang dirasa lebih menguntungkan, maka berlomba-lomba untuk melakukannya. Dan juga dalam usaha tani jeruk perawatannya juga harus sesuai dengan standar, agar didapatkan hasil yang memuaskan, seperti pemilihan bibit, pupuk, perompesan dan lain-lain.

Pemerintah dalam usaha meningkatkan ekonomi kerakyatan, juga harus lebih terlibat dalam usaha tani jeruk ini, misalnya memberikan petunjuk tentang cara bertani jeruk yang sesuai dengan SOP dan menambah bantuan modal berupa bibit yang bermutu dan bebas penyakit, dan juga membantu dalam pemasaran, karena selama ini masyarakat agak kesulitan dalam pemasaran. Adalagi keluhan dari masyarakat mengenai jalan menuju perkebunan jeruk yang masih jalan setapak yang tidak bisa dilalui mobil, sehingga menambah biaya produksi untuk mengangkutnya menuju mobil.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Keputusan Menteri pertanian RI nomor 388/Kpts/OT.160/6/2004 tentang *Tim Penilai dan Pelepasan varietas Tanaman (TP2V)*
- Laporan kelompok tani Fajar Harapan tentang jumlah anggota kelompok tahun 2006
- Laporan UPTD Pertanian Kecamatan Gunuang Omeh tahun 2003, 2006, 2007, 2008
- Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 37/Permentan/OT.140/8/2006 Tentang *Pengujian, Penilaian, Pelepasan dan Penarikan Varietas*
- Piagam Penghargaan *Ketahanan Pangan* dari Menteri Pertanian tahun 2006.
- Database Nagari Kototinggi tahun 2009

Arsip-arsip Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, seperti:

- Kecamatan Gunung Mas dalam angka tahun 1990/1991.
- Kecamatan Gunung Mas dalam angka tahun 1995/1996.
- Kecamatan Gunuang Omeh dalam angka tahun 2001
- Kecamatan Gunuang Omeh dalam angka tahun 2004
- Kecamatan Gunuang Omeh dalam angka tahun 2007
- Kecamatan Gunuang Omeh dalam angka tahun 2008/2009

B. Buku

Abdullah, Taufik, Abdurrahman Surjomiharjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia

Fauzi, Noer. 1999. *Petani dan Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Gottschalk, Louis. 1998. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Hanafi, Abdillah. 1986. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kartodirdjo, Sartono, Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Long, Norman. 1987. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: PT. Bina Aksara

Mubyarto. 1998. *pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES